

**KEARIFAN LOKAL SUKU KAILI ADAT BERKUNJUNG KE RUMAH
MERTUA (MEMATUA) DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM
DI KELURAHAN BULURI KECAMATAN ULUJADI
KOTA PALU**

Safran, Minannur
Universitas Alkhairaat
minannur.djafar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Mematua pada masyarakat suku Kaili di Kelurahan Buluri, Kota Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Mematua tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pasca pernikahan, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang menginternalisasikan nilai i'tiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik doa, penghormatan kepada orang tua dan mertua, silaturahmi, musyawarah, serta kebersamaan sosial. Temuan ini menegaskan adanya keselarasan antara kearifan lokal dan ajaran Islam dalam membentuk adab serta tanggung jawab kehidupan berkeluarga. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan menegaskan pentingnya pendekatan budaya dalam penguatan pendidikan karakter masyarakat.

Kata Kunci: *Adat Mematua; Pendidikan Islam; Kearifan Lokal; Nilai-Nilai Islam; Suku Kaili*

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic educational values embedded in the Mematua tradition of the Kaili community in Buluri Village, Palu City. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the Mematua tradition functions not only as a post-marital cultural ritual but also as a form of non-formal education that internalizes Islamic values, including i'tiqodiyah, khuluqiyah, and amaliyah. These values are reflected in religious practices, respect for parents and in-laws, social solidarity, deliberation, and communal harmony. The study demonstrates the alignment between local wisdom and Islamic teachings in shaping moral conduct and family responsibility. This research contributes to the discourse on culturally grounded Islamic education and highlights the significance of integrating local traditions into character education practices.

Keywords: *Mematua Tradition; Islamic Education; Local Wisdom; Islamic Values; Kaili Community*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman etnis, adat istiadat, dan tradisi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.¹ Di dalam keragaman tersebut, kearifan lokal hadir sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun serta berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berperan dalam menjaga kohesi sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan dengan pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak dan sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat.²

Salah satu komunitas adat yang memiliki kekayaan kearifan lokal adalah suku Kaili yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah, termasuk Kelurahan Buluri, Kota Palu. Suku Kaili memiliki beragam tradisi yang mengatur aspek kehidupan sosial, termasuk dalam rangkaian adat perkawinan. Namun, seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi lokal mulai mengalami pergeseran, baik dalam praktik maupun pemaknaannya. Kondisi ini memunculkan kesenjangan kajian, khususnya terkait bagaimana tradisi lokal dipahami dan dimaknai sebagai sumber nilai pendidikan Islam, bukan sekadar sebagai warisan budaya seremonial.

Secara normatif, Islam memandang keberagaman budaya dan suku bangsa sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang bertujuan untuk saling mengenal dan

membangun keharmonisan sosial.³ Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang menekankan prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemuliaan manusia yang diukur melalui ketakwaan.⁴ Oleh karena itu, mengkaji kearifan lokal dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting, baik secara ilmiah maupun praktis, sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial-budaya masyarakat serta memperkuat pendidikan karakter berbasis konteks lokal.

Salah satu tradisi penting dalam masyarakat Kaili adalah adat *Mematua*, yaitu prosesi berkunjung ke rumah mertua yang dilakukan setelah rangkaian perkawinan. Tradisi ini mengandung nilai penghormatan kepada orang tua, penguatan silaturahmi, tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga, serta pembelajaran adab dalam relasi sosial.⁵

Kearifan lokal dipahami sebagai himpunan nilai, pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang tumbuh dari pengalaman historis suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Liliweri memandang kearifan lokal sebagai ekspresi cara hidup masyarakat yang terbentuk dari latar geografis, sejarah, dan dinamika sosial tertentu, sehingga menjadi fondasi penting dalam pembentukan

³Mohammad Hashim Kamali, "Diversity and Pluralism: A Qur'anic Perspective," *ICR Journal* 1, no. 1 (September 8, 2020), <https://doi.org/10.52282/icr.v1i1.12>.

⁴Mirhan AM, "REFLEKSI PENCIPTAAN MANUSIA BERBANGSA-BANGSA DAN BERSUKU-SUKU (TELAH SURAH AL-HUJURAT AYAT 13)," *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (April 30, 2015): 1, <https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.

⁵Haliadi Sadi, Dwi Septiwiharti, and Mutawakkil Mutawakkil, "Kaili Traditional Classification: The Customs Influence on Kaili Kingdom's Authority in Palu Valley," *Research, Society and Development* 12, no. 2 (February 1, 2023): e16912240223, <https://doi.org/10.33448/rsd-v12i2.40223>.

¹B and Widiastuti Maftuh R., "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 101–18.

²Sapirin Sapirin, "Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 3 (October 2, 2022): 202–19, <https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643>.

identitas dan karakter kolektif.⁶ Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kearifan lokal diposisikan sebagai sumber nilai pendidikan non-formal yang memiliki potensi pedagogis, khususnya dalam pembentukan akhlak dan relasi sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara utuh melalui integrasi aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Konsep *tarbiyah* menekankan proses pembinaan dan pengasuhan berkelanjutan, *ta'lim* berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan intelektualitas, sedangkan *ta'dib* menekankan internalisasi adab dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga konsep ini membentuk kerangka teoretis pendidikan Islam yang relevan untuk membaca praktik budaya sebagai media pendidikan nilai.⁷ Secara normatif, Al-Qur'an menegaskan legitimasi keberagaman budaya dan suku bangsa sebagai sarana saling mengenal dan membangun keharmonisan sosial (Q.S. al-Hujurat: 13), yang menjadi landasan teologis integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam.⁸

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kearifan lokal masyarakat Kaili dari berbagai sudut pandang. Penelitian

Sukmawati Saleh tentang *Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah* menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan menemukan bahwa tradisi lokal Kaili mengandung nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial yang berfungsi sebagai panduan moral masyarakat. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek budaya dan lingkungan, tanpa analisis spesifik dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini relevan dalam memberikan gambaran umum tentang kekayaan kearifan lokal Kaili, tetapi belum mengaitkannya dengan fungsi edukatif keislaman.⁹

Penelitian Moh. Fajar Saputra, Fatimah Saguni, dan Saepudin Mashuri mengenai *Analisis Perspektif Ajaran Islam terhadap Tradisi Manggeni Boti di Wilayah Pengawu, Kota Palu* menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis normatif Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manggeni Boti tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan mengandung nilai-nilai akhlak serta penguatan relasi sosial. Penelitian ini relevan karena menunjukkan adanya kesesuaian antara adat Kaili dan ajaran Islam, namun fokusnya terbatas pada tradisi Manggeni Boti dan perspektif hukum Islam, bukan pada dimensi pendidikan Islam.¹⁰

Kajian lain tentang *Ritual Tradisi Mematua dan Mandu Pasili dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Kaili* menempatkan adat Mematua dalam perspektif syariat Islam dan norma adat. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Mematua dipandang positif dalam Islam sebagai ekspresi kegembiraan, kesucian,

⁶Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak and Yuliza Chintia, "LOCAL WISDOM UNTUK SOLUSI MASYARAKAT GLOBAL," *JURNAL RISET RUMPUN ILMU SOSIAL, POLITIK DAN HUMANIORA* 1, no. 2 (July 6, 2022): 72–77, <https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>.

⁷Mila Wati, Era Fazira, and Abdul Fachruf, "HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM (TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB)," *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (December 29, 2022), <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.721>.

⁸Muhammad Syaiful, "Al-Qur'an Sebagai Pradigma Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Tanfidziya: Journal of Arabic Education* 1, no. 02 (March 23, 2022): 96–104, <https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i02.59>.

⁹Sukmawati Saleh, "Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah," *Jurnal Academica FISIP Untad* 5, no. 2 (2013): 1126–34.

¹⁰Moh. Fajar Saputra, "Tinjauan Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Adat Manggeni Boti di Kelurahan Pengawu Kota Palu," in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, vol. 3, 2024, 155–60.

dan penghormatan dalam perkawinan. Meskipun secara substansial membahas objek yang sama, penelitian ini lebih menekankan aspek normatif-hukum dan simbolik ritual, belum mengelaborasi Mematua sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam.¹¹

Selain itu, beberapa kajian teoretis mengenai kearifan lokal menegaskan fungsinya sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan solidaritas sosial, dan resolusi konflik dalam masyarakat.¹² Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan praktik adat tertentu dengan kerangka konseptual pendidikan Islam yang operasional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoretis dalam mengintegrasikan konsep kearifan lokal dengan paradigma pendidikan Islam, serta kesenjangan empiris dalam mengkaji adat Mematua sebagai praktik pendidikan nonformal yang hidup dalam masyarakat Kaili.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kearifan lokal suku Kaili telah banyak dilakukan, baik dari aspek budaya maupun hukum Islam. Namun, kajian yang secara khusus memosisikan adat Mematua sebagai media internalisasi nilai pendidikan Islam masih terbatas. Artikel ini berkontribusi dengan melengkapi kekurangan riset sebelumnya melalui analisis adat Mematua dalam perspektif pendidikan Islam, tidak hanya sebagai

tradisi budaya, tetapi sebagai praktik edukatif yang berperan dalam pembentukan akhlak, penguatan relasi keluarga, dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang sinergi antara tradisi budaya dan nilai-nilai Islam sebagai sumber pendidikan nonformal. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik kearifan lokal adat Mematua dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan nilai-nilai yang hidup dalam konteks sosial-budaya masyarakat suku Kaili secara utuh dan kontekstual. Studi kasus digunakan untuk memaksimalkan pemahaman terhadap fenomena adat Mematua sebagai praktik sosial yang spesifik, kompleks, dan tidak bertujuan untuk generalisasi.¹³

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Buluri, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu, Sulawesi Tengah, pada periode Februari–Juni 2025. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi aparatur kelurahan, ketua adat, tokoh agama, tokoh

¹¹Sahran Raden, "Pelaksanaan Upacara Mematua dan Mandi Pasili dalam Perkawinan Adat Suku Kaili (Suatu Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat)," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 2 (2011): 363–96, <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/369>.

¹²Ulfah Fajarini, "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (December 28, 2014): 123–30, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

¹³Amanda Grenier, "The Qualitative Embedded Case Study Method: Exploring and Refining Gerontological Concepts via Qualitative Research with Older People," *Journal of Aging Studies* 65 (June 1, 2023), <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2023.101138>.

masyarakat, orang tua pengantin, serta dua pasangan pengantin yang telah melaksanakan adat Mematua. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian, didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator kearifan lokal dan nilai pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan adat Mematua, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi terhadap arsip dan catatan adat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.¹⁴

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Mematua pada masyarakat suku Kaili di Kelurahan Buluri masih dipraktikkan secara konsisten sebagai bagian dari rangkaian pasca akad nikah. Berdasarkan observasi dan wawancara, pelaksanaan adat Mematua meliputi beberapa tahapan utama, yaitu kesepakatan waktu pelaksanaan oleh kedua keluarga, penjemputan menantu perempuan oleh keluarga pihak laki-laki, prosesi simbolik menginjak *baliu* (kapak), penyambutan keluarga, ritual *meingga* atau *motataka botiga ri pale*, pembacaan doa (*mombaca salama*), prosesi makan bersama (*nosipakande*), mencium tangan orang tua, dan diakhiri dengan *mompalakana* (salam pamit). Setiap tahapan dijalankan secara berurutan dan memiliki makna simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat adat.

Selain aspek ritual, temuan penelitian menunjukkan bahwa adat Mematua mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kuat. Nilai tersebut meliputi nilai *i'tiqodiyah* yang tercermin dalam pembacaan doa dan kesadaran ketergantungan kepada Allah SWT, nilai *khuluqiyah* berupa penghormatan kepada orang tua dan mertua (*birrul walidain*), serta nilai amaliyah yang tampak dalam praktik silaturahmi, musyawarah keluarga, dan gotong royong sosial. Masyarakat memandang adat Mematua bukan sekadar tradisi budaya, tetapi sebagai sarana pendidikan nonformal yang menanamkan adab dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan mengenai struktur dan tahapan adat Mematua memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur relasi sosial dan moral masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Liliwari dan Koentjaraningrat bahwa tradisi lokal memuat gagasan dan nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik Mematua dapat dipahami sebagai bentuk *ta'dib* sosial, yakni proses pembentukan adab melalui pengalaman budaya yang hidup dan kontekstual.

Nilai *i'tiqodiyah* yang tercermin dalam ritual doa dan penyerahan diri kepada Allah sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan penguatan akidah sejak awal kehidupan berkeluarga. Temuan ini relevan dengan kerangka nilai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, yang membagi nilai pendidikan Islam ke dalam aspek akidah, akhlak, dan sosial. Adat Mematua berfungsi sebagai media internalisasi nilai tauhid secara simbolik dan praktis, bukan melalui pengajaran formal, tetapi melalui pengalaman budaya kolektif.

Nilai *khuluqiyah* dalam adat Mematua, khususnya penghormatan kepada orang tua

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 17-19

dan mertua, menunjukkan keselarasan antara adat Kaili dan ajaran Islam tentang *birrul walidain*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Moh. Fajar Saputra, Fatimah Saguni, dan Saepudin Mashuri yang menunjukkan bahwa tradisi adat Kaili, seperti Manggeni Boti, mengandung nilai moral dan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menekankan aspek normatif-hukum, penelitian ini menegaskan dimensi edukatif Mematua sebagai proses pembelajaran akhlak dalam kehidupan nyata.

Dari sisi nilai amaliyah, praktik silaturahmi, makan bersama, dan musyawarah keluarga dalam adat Mematua memperlihatkan fungsi tradisi sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sukmawati Saleh tentang kearifan lokal masyarakat Kaili yang berperan menjaga harmoni sosial dan keseimbangan relasi antarmanusia. Dalam konteks lapangan, adat Mematua berfungsi sebagai ruang edukasi sosial yang mempertemukan dua keluarga besar dan menanamkan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan rumah tangga pasangan pengantin

PENUTUP

Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi adat dapat berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang efektif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Integrasi adat Mematua dalam pendidikan keluarga dan masyarakat berpotensi memperkuat pendidikan karakter dan akhlak secara kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan subjek penelitian yang terbatas pada satu kelurahan dan satu tradisi adat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif pada tradisi adat lain dalam masyarakat Kaili atau suku berbeda, serta dengan melibatkan perspektif pendidikan formal untuk melihat peluang integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adat Mematua pada masyarakat suku Kaili di Kelurahan Buluri tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya pasca pernikahan, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai *i'tiqodiyah* tercermin dalam praktik doa dan kesadaran ketergantungan kepada Allah SWT, nilai *khuluqiyah* tampak dalam penghormatan kepada orang tua dan mertua, serta nilai amaliyah diwujudkan melalui praktik silaturahmi, musyawarah, dan kebersamaan sosial. Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan antara kearifan lokal dan ajaran Islam dalam membentuk adab dan tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat perspektif pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menegaskan bahwa tradisi adat dapat berperan sebagai instrumen *ta'dib* sosial yang efektif. Temuan ini memperluas pemahaman tentang sumber dan media pendidikan Islam yang tidak terbatas pada institusi formal, tetapi juga tumbuh dari praktik budaya masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan pendidikan karakter dan akhlak dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai adat lokal dalam pendidikan keluarga dan masyarakat.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengayaan kajian pendidikan Islam kontekstual dengan menghadirkan adat

Mematua sebagai contoh konkret integrasi nilai agama dan budaya lokal. Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang cenderung menempatkan adat sebagai fenomena sosial semata, dengan menekankan dimensi edukatif dan pedagogisnya.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi tradisi adat lain dalam masyarakat Kaili atau suku berbeda dengan pendekatan komparatif, serta mengkaji peluang integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan formal, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam, guna memperkuat relevansi dan keberlanjutan pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Mirhan. "REFLEKSI PENCIPTAAN MANUSIA BERBANGSA-BANGSA DAN BERSUKU-SUKU (TELAAH SURAH AL-HUJURÂT AYAT 13)." *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (April 30, 2015): 1.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v3i1.1099>.
- Asiah Sanyah Hasanah Simanjuntak, and Yuliza Chintia. "LOCAL WISDOM UNTUK SOLUSI MASYARAKAT GLOBAL." *JURNAL RISET RUMPUN ILMU SOSIAL, POLITIK DAN HUMANIORA* 1, no. 2 (July 6, 2022): 72–77.
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v1i2.151>.
- Fajarini, Ulfah. "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (December 28, 2014): 123–30.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Grenier, Amanda. "The Qualitative Embedded Case Study Method: Exploring and Refining Gerontological Concepts via Qualitative Research with Older People." *Journal of Aging Studies* 65 (June 1, 2023).
<https://doi.org/10.1016/j.jaging.2023.101138>
- Kamali, Mohammad Hashim. "Diversity and Pluralism: A Qur'anic Perspective." *ICR Journal* 1, no. 1 (September 8, 2020).
<https://doi.org/10.52282/icr.v1i1.12>
- Maftuh R., B and Widiastuti. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2023): 101–18.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Syaiful. "Al-Qur'an Sebagai Pradigma Pendidikan Agama Islam

- Multikultural.” *Tanfidziya: Journal of Arabic Education* 1, no. 02 (March 23, 2022): 96–104.
<https://doi.org/10.36420/tanfidziya.v1i02.59>
- Raden, Sahran. “Pelaksanaan Upacara Mematua dan Mandi Pasili dalam Perkawinan Adat Suku Kaili (Suatu Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Adat).” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 2 (2011): 363–96.
<https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/369>
- Sadi, Haliadi, Dwi Septiwiharti, and Mutawakkil Mutawakkil. “Kaili Traditional Classification: The Customs Influence on Kaili Kingdom’s Authority in Palu Valley.” *Research, Society and Development* 12, no. 2 (February 1, 2023): e16912240223.
<https://doi.org/10.33448/rsd-v12i2.40223>
- Saleh, Sukmawati. “Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah.” *Jurnal Academica FISIP Untad* 5, no. 2 (2013): 1126–34
- Sapirin, Sapirin. “Islamic Education Institutions Based On Local Wisdom.” *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 4, no. 3 (October 2, 2022): 202–19.
<https://doi.org/10.51178/jetl.v4i3.643>
- Saputra, Moh. Fajar. “Tinjauan Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Adat Manggeni Boti di Kelurahan Pengawu Kota Palu.” In *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0*, 3:155–60, 2024
- Wati, Mila, Era Fazira, and Abdul Fachruf. “HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM (TARBIYAH, TA’LIM DAN TA’DIB).” *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains* 2, no. 4 (December 29, 2022).
<https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.721>